

Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film "3.600 Detik"

Karya Charon

Agnes Abigael Simanjuntak¹, Florentina Sagala², Johana Jojor E Sibuea³,
Ruth Silvia Lisda J Sitorus⁴, Achmad Yuhdi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

*agnessimanjuntak98@gmail.com*¹, *florentinasagala7@gmail.com*²,

*johanaeklesiasibuea@gmail.com*³

*silviasitorus56@gmail.com*⁴, *udie.ponsel@gmail.com*⁵

ABSTRACT

Language is used as a means of communication between users. Through language, communication between users or speakers can occur well if there is the same understanding between speakers. When someone speaks, there is an interlocutor who will respond to his words. The formulation of the problem that will be discussed is the analysis of speech act events. This research aims to describe every sentence containing locutionary, illocutionary and perlocutionary events of the characters in the "3600 second film". This research method uses a qualitative descriptive method, namely describing each dialogue delivered by a character. The type of research is literature. The data source in this research is a 3600 second film. Data collection techniques in this research are listening techniques and note-taking techniques. The film depicts how speech act events are conveyed, so that locutionary events are informative, illocutionary events that will have an impact on the listener such as making an offer to the interlocutor and perlocutionary events that are persuasive to experience physical changes that occur in the interlocutor. The results of this research include locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts that are clearly stated.

Keywords : *Locution, Illocution, perlocutionary and 3600 second film.*

ABSTRAK

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar penggunanya. Melalui bahasa, komunikasi antar pengguna atau penutur dapat terjadi dengan baik apabila terdapat pemahaman yang sama antar penutur. Ketika seseorang berbicara, ada lawan bicara yang akan menanggapi ucapannya. Rumusan masalah yang akan dibahas adalah analisis peristiwa tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan setiap kalimat yang memuat peristiwa lokusi, ilokusi dan perlokusi para tokoh pada "film 3600 detik". Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan setiap dialog yang disampaikan tokoh. Jenis penelitian yaitu kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu film 3600 detik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Pada film tersebut menggambarkan bagaimana peristiwa tindak tutur yang di sampaikan, sehingga peristiwa lokusi yang berwujud informatif, ilokusi yang akan memberikan dampak bagi pendengarnya seperti memberikan penawaran terhadap lawan tuturnya dan perlokusi yang bersifat membujuk untuk mengalami perubahan fisik yang terjadi pada lawan bicara. Hasil dari penelitian ini meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dinyatakan secara jelas.

Kata kunci : *Lokusi, Ilokusi, Perlokusi dan Film 3600 detik.*

PENDAHULUAN

Film adalah medium yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan dunia, menciptakan kesadaran sosial, dan menyebarkan budaya secara luas. Namun, di balik gemerlapnya layar perak, industri film juga mencerminkan berbagai isu global yang memengaruhi kehidupan kita. Dari representasi yang kurang adil hingga tantangan produksi dan distribusi, dunia perfilman menghadapi beragam kompleksitas yang perlu dipahami dan ditangani secara holistik. Dengan memahami isu-isu ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang peran film dalam membentuk budaya dan pemikiran kolektif manusia.

Industri film di setiap negara adalah cerminan dari identitas, nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakatnya. Di tingkat nasional, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat penting untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, sejarah, dan identitas nasional. Namun, di tengah gemerlapnya panggung, industri film sering kali dihadapkan pada berbagai isu internal yang memengaruhi perkembangannya. Mulai dari kurangnya dukungan pemerintah, tantangan distribusi, hingga permasalahan representasi budaya, isu-isu ini mempengaruhi cara kita melihat dan memahami karya-karya film dalam konteks kebangsaan. Dengan memahami isu-isu ini, kita dapat menghargai peran film dalam memperkuat jati diri nasional dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh industri film di negara kita.

Dalam dunia perfilman Indonesia, '3600 Detik' menjadi salah satu film yang menarik perhatian banyak orang. Film ini menghadirkan kisah yang menggugah tentang perjalanan seorang remaja yang harus menghadapi tantangan besar dalam hidupnya. Melalui narasi yang kuat dan karakter yang mendalam, '3600 Detik' tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan makna kehidupan, persahabatan, dan perjuangan.

Dibintangi oleh aktor dan aktris muda berbakat, film ini menghadirkan performa yang memukau dan memperkaya lanskap perfilman Indonesia. Dengan menggabungkan elemen-elemen sinematik yang kuat dan cerita yang mendalam, '3600 Detik' menawarkan pengalaman yang menginspirasi dan menghibur bagi penonton dari segala usia. Mari kita telusuri lebih dalam tentang pesan-pesan yang terkandung dalam film ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perfilman Indonesia.

Pragmatik dan tindak tutur memiliki keterkaitan karena pragmatik dan tindak tutur memandang konteks sebagai pengetahuan yang melibatkan antara penutur dan petutur. Kajian bidang pragmatik salah satunya adalah tindak tutur yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji dari aspek aktualnya. Klasifikasi bidang tindak tutur meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Searle, 1969). Lokusi adalah tindak tutur yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu tanpa maksud tertentu, dengan kata lain penutur hanya ingin menyempailkan informasi kepada lawan tuturnya. Ilokusi merupakan tindak tutur yang dipakai untuk menyampaikan informasi dan untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan perlokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak tutur lokusi terfokus memusatkan perhatian pada bentuk atau struktur bahasa tanpa memperhatikan hal-hal ekstralingual (Anggraini, 2020:80; Cruse, 2000: 331–332). Tindak tutur ilokusi terfokus pada maksud tuturan (Santosa et. al., 2021: 235), (Wijayanti

et. al., 2022: 48–49). Tindak tutur perlokusi terfokus pada efek tuturan pada mitra tutur (Hervianty et.al., 2022: 711), (Nurfadhila et al., 2021: 106–107).

Tindak tutur sangat penting dipelajari agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan tuturan yang disampaikan. Pada komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasi tuturan dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya (Hanifah, 2019). Tujuan terjalannya komunikasi agar mitra tutur dapat memahami apa yang dikomunikasikan. Penutur harus berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas.

Dengan demikian peneliti mengambil judul ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI DAN ILOKUSI PADA FILM “3.600 DETIK” KARYA CHARON. Penulis tertarik meneliti tindak tutur lokus, ilokus dan perlokusi yang terdapat didalam film tersebut. Selain itu, penulis bermaksud ingin menggambarkan makna pragmatik dari setiap ujaran yang terdapat dalam dialog film tersebut.

KAJIAN TEORI

1. Pragmatik

Bagian cabang linguistik yang disebut pragmatik mempelajari bagaimana mengkaji struktur bahasa dari luar, yaitu bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi (Rina Agustini, 2017). Praktik adalah penelitian tentang struktur bahasa dan hubungan antara mereka. Pembelajaran pragmatik memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah untuk berbicara tentang pemikiran, asumsi, niat, dan tujuan seseorang, serta apa yang mereka lakukan.

Pragmatik adalah penelitian tentang hubungan yang ada di antara bahasa dan kondisi yang membentuk dasar artikel atau laporan tentang pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah penelitian tentang bagaimana orang yang menggunakan bahasa dapat mengaitkan dan menyesuaikan kata-kata dengan situasinya. Artinya pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari cara membaca ucapan bahasa dari perspektif makna. Pragmatik meneliti ucapan tertentu dalam situasi tertentu. Ini berkonsentrasi pada berbagai situasi sosial. Jadi pragmatik sangat terkait dengan bahasa.

Para peneliti dan pakar bahasa Indonesia mulai memperhatikan bidang "pragmatik" linguistik modern. Dibandingkan dengan bentuk atau strukturnya, bidang ini lebih fokus pada fungsi ujaran atau fungsi bahasa. Dengan kata lain, pragmatik lebih suka fungsionalisme daripada formalisme. Menurut Levinson (1987: 5 dan 7), pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa atau perspektif fungsionalnya. Dengan memanfaatkan pengaruh-pengaruh dan alasan nonbahasa, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan elemen-elemen struktur bahasa.

2. Tindak Tutur

Salah satu jenis analisis pragmatik adalah tindak tutur, yang melihat bahasa dari perspektif penggunaan nyata. Austin pertama kali mengusulkan teori tindak tutur pada tahun 1965. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* yang ditulis oleh Searle pada tahun 1969 menambah teori ini. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar

lambang, kata, atau kalimat; lebih tepat jika disebut sebagai produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berbentuk tindak tutur (pelaksanaan tindak tutur).

Pragmatik berkaitan erat dengan tindak tutur. Richard (1995) mengemukakan bahwa tindak tutur (dalam arti yang sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf.

Pada hakikatnya tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur pada saat berlangsungnya percakapan. Sebenarnya, tindak tutur mempertimbangkan lima situasi tutur, menurut Leech (1994: 4). Situasi ini terdiri dari penutur dan mitra bicara, konteks bicara, tujuan bicara, bicara sebagai tindakan atau aktivitas, dan bicara sebagai produk bicara. Tindak tutur, menurut Yule (2014), termasuk tindakan yang diungkapkan dalam percakapan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur berfungsi sebagai faktor psikologis dan sosial dalam komunikasi dan berfungsi sebagai cara untuk melakukan sesuatu melalui tindakan lisan.

Terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi serta tindak tutur perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Mengatakan sesuatu adalah tindakan lokusi. Idiom hanya berbicara, menyampaikan informasi, berbicara, bertanya, dll. (Austin, 1962, p.108). Untuk dipahami, ungkapan verbal harus memiliki acuan, alasan, dan perasaan. Rujukan bergantung pada apa yang diketahui penutur saat berbicara (Austin, 1962, hlm. 143). Tindak lokusi didefinisikan oleh Sadock sebagai tindakan yang dilakukan untuk komunikasi.

Tindak tutur lokasi merupakan situasi gramatikal yang menggunakan kata, frasa, atau kalimat. Verba tutur lokasi juga mudah dilihat karena pengenalannya sering dicoba tanpa mempertimbangkan konteks tuturan yang terlibat. Oleh karena itu, dari perspektif pragmatis, tindakan lokal sangat penting untuk mengatur tindak tutur. Ini dapat dilihat ketika seseorang mengucapkan suatu pernyataan atau tuturan. Seperti hubungan antara "utama" dan "predikat" atau "subjek" dan makna dalam semantik, tindak tutur lokasi berkaitan dengan subjek dan ekstensi kata kerja.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikatakan (Habermas, 1998). Mengkomunikasikan keinginan untuk mencapai sesuatu disebut ilokusi. Bahasa mungkin memiliki "kekuatan" tertentu. Bahasa memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, memaksa orang untuk melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dll. Dalam teori tindak tutur, "tindak ilokusi" mengacu pada penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sikap dengan fungsi atau "kekuatan" tertentu yang disebut daya ilokusi. Dalam bahasa sederhana, "daya ilokusi" adalah niat penutur.

Suatu sikap, seperti mengucapkan janji, memberikan pernyataan, dan penawaran, dikenal sebagai tindak tutur ilokusi. Mengungkapkan preferensi tradisional untuk percakapan atau diskusi kerja langsung. Seimas (2004) Kata-kata yang diberikan kepada

selain penutur dalam tindak ilokusi bertujuan untuk menggambarkan dan melakukan tindakan. Sulit untuk mengidentifikasi tindakan ilokusi ini karena perlu mempertimbangkan siapa pembicara, mitra percakapan, waktu, dan lokasi tuturan.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi adalah tindakan atau kondisi mental yang disebabkan oleh atau sebagai akibat dari kata-kata. Tindakan perlokusi dapat berupa "apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu", seperti membujuk, menghalangi, memberi tahu, mengejutkan, atau menipu, menurut Austin (1962). Oleh karena itu, tindak perlokusi harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, di mana produksi tuturan penutur merupakan hasilnya. Perlokusi berbeda dari lokusi dan ilokusi. Perlokusi adalah hasil atau konsekuensi dari pernyataan lisan (lokusi) yang mengandung maksud tertentu (ilokusi). Perlokusi adalah tindakan yang lebih natural, tidak diatur oleh konvensi, dan tidak dapat divalidasi dengan menanyakan, "Apa yang dikatakan?" Pembujuk, menghasut, mengganggu, dsb. Perubahan fisik terjadi pada lawan bicara (pendengar), yang berdampak pada psikologi, sikap, dan perilaku.

Tindak tutur perlokusi adalah bagaimana atau bagaimana pembicara merasa setelah mendengar sebuah kata. Istilah "tindak tutur perlokusi" mengacu pada bagaimana pembicara mempengaruhi pidatonya, seperti membuatnya merasa percaya diri, senang, dan termotivasi. Untuk mempengaruhi mitra tutur, seperti meyakinkan, mengintimidasi, membujuk, dan sebagainya, dikenal sebagai tindak perlokusi. Menurut Saifudin (2019), tuturan yang mempengaruhi penutur melalui tuturan disebut tindak perlokusi.

3. Film

Secara kolektif, film sering disebut "sinema". Kata "kinematik" atau "gerak" adalah etimologi dari istilah "sinema". Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1992, film adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran yang dapat diproses melalui proses kimiawi, elektronik, atau lainnya, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan dan ditayangkan melalui sistem Proyeksi Masyarakat. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014:9) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Dalam sebuah film, ada berbagai macam tindak tutur yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh setiap pemain film. Dalam film, percakapan dialog menggunakan berbagai jenis tutur kata. Apa yang dapat dilihat dan didengar oleh telinga masih lebih cepat dan mudah dipahami daripada apa yang hanya dapat dibaca, yang memerlukan lagi imajinasi. Tindak tutur dalam sebuah film didapatkan melalui dialog percakapan yang diucapkan oleh setiap pemeran dalam film

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul analisis tindak tutur pada film “3.600 Detik” Karya Charon menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti disini hanya berfokus pada kalimat yang dituturkan oleh semua pemeran dan memperhatikan konteksnya pada film “3.600 Detik”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) Teknik simak, Simak dilakukan dengan cara mengamati tindak tutur dalam film (2) Teknik catat, artinya peneliti melakukan pengalihan tuturan ke dalam bentuk tulisan terhadap data yang diperoleh dan dicatat ke dalam pedoman analisis tindak tutur, (3) Teknik menyimpulkan, artinya peneliti menyimpulkan hasil analisis data tindak tutur yang diperoleh pada film “3.600 Detik”.

Adapun langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yaitu (1) Peneliti mengidentifikasi tuturan-tuturan pada film yang mengandung tindak tutur lokusi maupun tindak tutur ilokusi, (2) Peneliti mencatat data atau tuturan yang diperoleh berdasarkan jenis-jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi kedalam pedoman analisis, (3) Peneliti memaparkan data yang sesuai dengan tindak tutur lokusi dan ilokusi ke dalam bentuk uraian yang singkat berdasarkan data yang ditemukan, (4) Peneliti menyimpulkan temuan data yang diperoleh dari segi tindak tutur pada film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam dialog film “3600 detik” karya Charon terdapat 15 tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini. Wujud tindak tutur lokusi yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam dialog film “3600 detik” karya Chron sebanyak 5 tuturan. Tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam dialog film “3600 detik” sebanyak 5 tuturan dan Tindak tutur perlokusi yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam dialog film “600 detik” sebanyak 5 tuturan. Berikut ini pembahasannya:

NO.	Tindak Tutur Lokusi	Tindak Tutur Ilokusi	Tindak Tutur Perlokusi
	Lokusi adalah ucapan yang mengandung informasi atau makna tertentu. Tindak tutur lokusi semata-mata digunakan hanya untuk menyampaikan informasi saja tanpa melakukan apa pun. Berikut ini pembahasan tindak tutur lokusi dalam dialog film “3600 detik”.	Ilokusi adalah tuturan yang mengandung maksud tertentu kepada mitra tuturnya untuk melakukan suatu tindakan. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Berikut ini pembahasan tindak tutur ilokusi dalam dialog film “3600 detik”.	Perlokusi adalah tindak tutur yang berfokus pada dampak pengaruh tuturan kepada mitra tutur. Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang menumbuhkan dampak atau pengaruh yang timbul melalui perubahan fisiologis pada lawan bicara (pendengar), yang mengarah pada efek psikologis, sikap dan perilaku. Perlokusi yaitu membujuk, menghasut, mengganggu, dsb. Berikut

1.	<p>Pak Doni: Belum satu minggu kamu sekolah disini, peraturan yang kamu langgar sudah semakin numpuk. Jangan kamu kira saya enggak tau. Kemarin kamu bolos sekolah, kamu ke mall, kamu makan-makan, dan saya tau kamu main billiard berdua sama leon.</p> <p>Dialog di atas merupakan tindak tutur yang hanya mengandung informasi. Makna dalam dialog tersebut adalah penutur (Pak Doni) menginformasikan kepada Shandra bahwa pak Doni tahu apa yang dilakukan Shandra saat bolos sekolah.</p>	<p>Leon : Shan..makan yuk..yakin gak lapar? Shandra : iya Leon : Ya sudah kalau begitu gue traktir</p> <p>Dialog di atas merupakan tuturan yang bermaksud untuk melakukan suatu tindakan. Makna tuturan dalam dialog di atas adalah si penutur (Leon) memiliki maksud untuk mengajak Shandra pergi makan ke kantin.</p>	<p>ini pembahasan tindak tutur perlokusi dalam dialog film “3600 detik”.</p> <p>Leon : Hey senyum dong jangan cemberut, kamu tau nggak kalo kita sering senyum satu masalah di kehidupan kita tuh bakal hilang..</p> <p>Shandra : Apaan sih loh..</p> <p>Dialog dalam tuturan tersebut mengandung pengaruh atau efek dari tuturan yang disampaikan penutur bagi yang mendengarkannya. Makna dari dialog di atas yaitu supaya Shandra tersenyum saat Leon meminta Shandra untuk tersenyum. Perlokusinya adalah Shandra harus tersenyum saat Leon memintanya untuk senyum.</p>
2.	<p>Pak Doni: Shandra Shandra : Iya Pak Doni: Tadi pagi leon sudah kasih laporan tentang semua pembelajaran kamu dan saya lihat nilai-nilai kamu sekarang sudah jauh lebih baik. Ya, saya yakin kamu bisa.</p> <p>Dialog di atas mengandung tuturan yang bersifat informatif. Makna dalam tuturan pak Doni adalah ia menginformasikan</p>	<p>Shandra : Bisa enggak sih mama gak usah sok perhatian sama shandra hmm..urusin saja kerjaannya, biasanya juga gitu kan. Shandra tuh sudah biasa ngerasa kayak enggak punya mama. You are never diver me. Mama tuh enggak pernah ada buat shandra. Paham itu enggak sih?</p> <p>Dialog di atas merupakan tuturan yang bermaksud untuk</p>	<p>Mama shandra : Mama mau bilang tapi di saat yang tepat menurut mama. Papa kamu juga minta tolong untuk ngerahasiain. Shandra : Basi..sumpah basi..</p> <p>Dialog dalam tuturan di atas mengandung pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Makna dari Mama Shandra adalah supaya Shandra mengerti bahwa mama nya akan memberitahu padanya jika sudah di</p>

	<p>bahwa Leon telah memberikan laporan tentang perkembangan nilai-nilainya kepada pak Doni.</p>	<p>melakukan suatu tindakan. Makna tuturan dalam dialog di atas adalah si penutur (Shandra) bermaksud agar mamanya tidak mengurus kehidupannya dan tidak menanyakan apa pun yang dia lakukan</p>	<p>waktu yang tepat karena papa nya meminta untuk dirahasiakan. Perlokusinya adalah Shandra harus mengerti maksud mamanya merahasiakan pernikahan papanya.</p>
<p>3.</p>	<p>Leon: Shandra kamu tenang aja, aku akan baik-baik saja dan aku secepatnya bakal keluar dari rumah sakit ini. Tapi kamu harus janji kamu tuh enggak boleh sedih. Ya kalo kamu sedih mulu, ya aku bakal aman entar sembunyi nya. Kamu dengar kan yang aku omongi tadi?</p> <p>Dialog di atas merupakan tindak tutur yang hanya mengandung informasi. Makna yang terkandung dalam tuturan Leon adalah ia menginformasikan kepada Shandra bahwa ia akan baik-bai saja dan secepatnya keluar dari rumah sakit.</p>	<p>Pak Doni : Baru hari kedua kamu masuk sekolah sudah telat. Ikut bapak! Bapak sudah peringati kamu kemarin untuk merubah penampilan. Kenapa sekarang penampilanmu masih seperti itu? Rambut segala macam merah, dengerin kalau ngomong. Bapak sudah cek file kamu ya. Semua nilai akademis merah, mata pelajaran semua merah, sekarang rambut, kuku merah semua, sepatu juga merah. Mau kamu apa sih? Kamu tuh enggak pengen ya ngerubah warna hidup kamu menjadi lebih baik. Yang bisa ngerubah diri kamu ya diri kamu sendiri. Bukan orang lain, ngerti enggak?..</p> <p>Dialog di atas merupakan tuturan yang bermaksud untuk melakukan suatu tindakan. Makna tuturan dalam dialog di atas adalah si penutur (pak Doni) bermaksud supaya</p>	<p>Shandra: Oke fine, gue emang bukan anak yang baik tapi nyokap gue juga bukan nyokap yang baik, asal lo tau</p> <p>Leon: iya oke fine, tapi enggak ada salahnya juga kan, lo belajar bareng sama nyokap lo</p> <p>Shandra: hmm what?</p> <p>Leon: Maksud gue itu, belajarnya, lo itu belajar jadi anak yang baik, nyokap lo itu belajar jadi nyokap yang baik, gampangkan?</p> <p>Dialog dalam tuturan di atas mengandung pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Makna dari Leon adalah supaya shandra meminta maaf dengan mamanya dan mengajak mamanya untuk belajar bareng-bareng menjadi anak dan orangtua yang lebih baik lagi.</p> <p>Perlokusinya adalah shandra harus meminta maaf sama mama nya dan belajar bareng bareng dengan mamanya untuk</p>

		Shandra merubah penampilannya jadi lebih baik, menaati peraturan serta belajar dengan baik.	menjadi lebih baik lagi kedepannya.
4.	<p>Mama Leon: Leon menderita kanker darah. Semenjak kecil dia sudah menderita penyakit itu. Leon bisa bertahan sampai sekarang itu sebuah keajaiban.</p> <p>Dialog di atas mengandung tuturan yang bersifat informatif. Makna dalam tuturan mama Leon adalah ia memberi tahu pada Shandra terkait penyakit yang diderita Leon.</p>	<p>Leon : Eh Shandra lu enggak sekolah? Shandra : Oh my God you staker. Sumpah ya..kalau gua sekolah..gua enggak sekolah, kalau gue mati sekalipun enggak ada urusannya sama lu. Lu harus belajar untuk enggak dekети gue..oke?</p> <p>Dialog di atas merupakan tuturan yang bermaksud untuk melakukan suatu tindakan.Makna tuturan dalam dialog di atas adalah Shandra ingin Leon berhenti untuk tidak mendekatinya.</p>	<p>Leon: Kalo lusa jam 7 malam ada acara party di rumah gue Shandra: Party? Leon: Iya party ulangtahun gue Shandra: Oh oke</p> <p>Dialog dalam tuturan di atas mengandung pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Makna dari Leon adalah supaya shandra datang ke acara party ulangtahunnya. Perlokusinya: Leon ingin shandra datang ke acara party ulangtahunnya</p>
5.	<p>Bibi: eeh Non Shandra sudah pulang? Non..tadi ibu telepon katanya ibu pulang malam. Ada meeting epilepsi eh..salah salah..bukan..mau meeting evaluasi. Ya itu maksudnya. Terus satu lagi non, ada kiriman dari bapak, kirimannya ada di kamar ibu. Mau bibi ambilin?</p> <p>Dialog di atas merupakan tindak tutur yang hanya mengandung informasi.</p>	<p>Leon : Shandra selamat pagi.. Shandra : Leon?? Leon : Iya ini Leon. Kamu sudah siap-siap belum ke sekolah?Ntar kamu telat lagi. Shandra: Lu udah di sekolah? Leon: Belum..aku masih di rumah sakit.</p> <p>Dialog di atas merupakan tuturan yang bermaksud untuk melakukan suatu tindakan.Makna tuturan dalam dialog di atas</p>	<p>Leon: Ini pake Shandra: apaan tuh gamau no no no no Leon: biar gak sakit</p> <p>Dialog dalam tuturan di atas mengandung pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Makna dari Leon adalah leon memberi sandal kepada shandra supaya shandra tidak nyeker di acara ulangtahunnya karena shandra merasa kesakitan pada saat memakai sepatunya</p>

Makna yang terkandung dalam tuturan Bibi adalah ia memberi tahu kepada Shandra bahwa mamanya akan pulang malam karna ada meeting dan memberi tahu ada kiriman dari papanya	adalah Leon ingin Shandra segera bergegas ke sekolah supaya tidak telat.	Perlokusinya: Shandra harus memakai sandal yang di beri leon agar kaki shandra tidak kesakitan.
--	--	---

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa dalam film “3.600 detik” karya Charon diatas ditemukan tindak tutur lokusi dan ilokusi sebanyak lima belas tindak tutur. Ada lima tindak tutur lokusi yang dituturkan oleh Pak Doni, Shandra, dan Leon. Dan terdapat lima tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh Leon, Shandra, Pak Doni, Mama Shandra dan Bibi dan terdapat lima tindak tutur perlokusi yang dituturkan oleh Leon dan Shandra. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam film “3.600 detik” Setiap tindak tutur terdapat 5 tuturan. Tindak tutur dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai tuturan semata-mata, tetapi banyak kegunaan yang ada didalamnya. Dengan adanya tindak tutur dalam film ini membuat jalan cerita dapat disampaikan kepada penonton melalui sebuah tuturan.

SARAN

Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bagi penelitian, penelitian ini selanjutnya, khususnya dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, D., & Ramdhani, I. S. (2023). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Film Antara Skripsi Dan Kedai Kopi. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 80-82.
- Ayuni, Q. 2018. Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Tokoh Utama Film Mimpi Ananda Raih Semesta Karya Sahrul Gibran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2-16.
- Azzahra, N.A . dan Amalia, N. 2023. Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Padaacara Talkshow Kick Andy. *Jurnal Sastra*. 12 (1): 12-26.
- Hastuti, N. P. (2023). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dionysius dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Teks Anekdote di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 158-168.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Film “Papa Maafin Risa” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71-80.
- Marni, S., Adrias. Dan Tiawati, R. 2021. *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis dan Praktik)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Purba, A. 2011. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Jurnal Pena*. 1 (1): 77-91.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 2163 - 2173 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.3134

- Putri, N. K. P., & Rosalina, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Dialog Film Animasi Nussa Episode Nussa: Belajar Jualan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 338-347.
- Rahardi, K. 2018. *Pragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34-44.
- Safitri, R. D., Mulyani, M. dan Farikah. 2021. Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Jurnal Kabastra*. 1 (1): 59-67.
- Samrina, T., Nazriani, N., & Nurlaila, M. (2022). Analisis Tindak Tutur Dalam Film “Yang Tak Tergantikan” Karya Herwin Novianto. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 6(2), 21-28.
- Silitonga, R. D., Tambunan, M. A., Sirait, J., & Gusar, M. R. S. (2022). Analisis Film “Sejuta Sayang Untuknya” oleh Herwin Novianto dari Segi Tindak Tutur (Kajian Pragmatik). *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02), 137-152.
- Suwanto, Y. 2009. Pragmatik. <https://yswan.staff.uns.ac.id/2009/04/08/pragmatik/>. Diakses tanggal 12 Juni 2024.
- Umalila, R. Sutrimah. dan Noeruddin, A. 2022. Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. 1 (1): 56-65
- Widyahening, E. T. 2014. Film Sebagai Media dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Wacana*. 9 (2): 37-43.